

Sosial, Pendidikan dan Agama
Sebagai Pondasi Dalam Mewujudkan
"Maju Bersama Kita Berjaya"



 publishing
marpoyan tujuh
© copyright by marpoyan tujuh

Yusri Munaf, dkk

**SOSIAL, PENDIDIKAN DAN AGAMA SEBAGAI PONDASI DALAM
MEWUJUDKAN "MAJU BERSAMA KITA BERJAYA"**

Penulis :

Yusri Munaf, Rendi Prayuda, Eman Suparman, Muh. Hasrul, H. Syafa'at Anugrah Pradana, Lusy Asa Akhrani, Irsyad Abdul Rasyid, Laila Mutiara Ramadani, Maria Claudia Cika Mada, M Fauzan Wijaya Putra, Sufian Hamim, Sri Indrastuti, Seno H. Putra, Ahmad Tarmizi Yusa, Cifebrima Suyastri, Dini Tiara Sasmi, Rio Sundari, Diana Harding, Anissa Lestari Kadiyono, Gianti Gunawan, Amries Rusli Tanjung, Fatkhurahman, Hadiyati, Bambang Suroto, Hariyati, Mariana, Elinur, Djaimi Bakce, Johny Budiman, Suwarno, Kartika Syahrani, Yohannes Firzal, Nanik Istianingsih, Syah Amin Albadry, Asra'I Maros, Nurjanah, Samsir, Rosnidar Sembiring, Susriyanti, Sitti Rizki Mulyani, Fitri Yeni, Hapzi Ali, Arizal N, Nikmah Suryandari, Golan Hasan, Herman, Muslimin M, Suprayitno, Yulia Rahmawati, Yohannes Firzal, Supeno, Mhd. Ansori, Jossapat Hendra Prijanto, Doly Indra Nababan, Ayu Indiana Jaenuddin, Endut Ahadiat, Rijalul Fikri, Muhammad Faisal Amrillah, Hendi Selwa, Laspida Harti, Erni, Taufiqurrahman, Dwi Septiwiharti, Yoachim Agus Tridiatno, Hamdi Agustin, Sri Indrastuti, Yul Efnita, Budi Rahardjo, Mutia Adeliyasari Ananda, Mungin Eddy Wibowo, Musnar Indra Daulay, Yohannes Telaumbanua, Nurmalina, Noh Ibrahim Boiliu, Fransiskus Irwan Widjaja, Fibry Jati Nugroho, Harls Evan R. Siahaan, Otieli O. Harefa, Ahmad Sofyan dan Rina Yusnarita

Editor : Roselina Binti Ahmad, Susilo, Hafid Abbas, Ranggi Ade Febrian, Khairul Rahman, Rendi Prayuda, Muhammad Faisal Amrillah, Budi Muliando, Zainal dan Hendi Selwa

Layout : Muhammad Faisal Amrillah, Rijalul Fikri, Hendi Selwa

Disain Sampul : Aris YT

Hak Cipta (c) 2020 Marpoyan Tujuh Publishing

Anggota IKAPI (010/RAU/19)

Website: marpoyan-tujuh.com

E-mail: marpoyan7@gmail.com

Bekerjasama dengan

1. **Forum Dewan Guru Besar Indonesia (FDGBI)**
2. **Universitas Islam Riau**

ISBN : 978-602-6403-24-7

Pekanbaru, Marpoyan Tujuh, 2020 --- Cetakan Pertama

1. Jil, xi, 861 hlm. 16 x 23 cm

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI.....	iv
SAMBUTAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I KLASSTER SOSIAL, HUMANIORA DAN HUKUM

Badan Usaha Milik Daerah: Antara Harapan Dan Realita..... <i>Yusri Munaf, Rendi Prayuda</i>	1
Sikap Mahkamah Konstitusi (MK) yang Ambigu tentang Peninjauan Kembali (PK) dianggap Menciderai Penegakan Keadilan..... <i>Eman Suparman</i>	13
Pemenuhan Parameter Lingkungan Hidup Sebagai Persyaratan Dasar Kapasitas Daerah Dalam Pemekaran Daerah <i>Muh. Hasrul, H. Syafa'at Anugrah Pradana</i>	27
Sikap Pada Hoax dan KPU Trust Sebagai Variabel Intervening Dalam Memprediksi Pengaruh Kepribadian Terhadap Intensi Memilih Pada Pemilu 2024 <i>Lusy Asa Akhrani, Irsyad Abdul Rasyid, Laila Mutiara Ramadani, Maria Claudia Cika Mada, M Fauzan Wijaya Putra</i>	39
Inovasi Perencanaan Strategis Pembangunan Pedesaan di Provinsi Riau, Indonesia <i>Sufian Hamim, Sri Indrastuti, Seno H. Putra, Ahmad Tarmizi Yusa</i>	75
Local Adaptive Capacity (LCA) Pemerintah Desa Dalam Penerapan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik Di Kabupaten Bengkalis <i>Rijalul Fikri, Muhammad Faisal Amrillah, Hendi Selwa</i>	111
Tantangan Negara Indonesia Sebagai "Quintessential Transit Country"Bagi Pengungsi Asing: Kasus Pengungsi Asing di Kota Pekanbaru..... <i>Cifebrima Suyastri</i>	135
Komparasi Produksi CPO Indonesia Malaysia Tahun 2008-2010 <i>Dini Tiara Sasmi, Rio Sundari</i>	159
Gambaran Behavioral Engagement Mahasiswa Universitas X Bandung.....	177

Diana Harding, Anissa Lestari Kadiyana, Gianti Gunawan

Pengaruh Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja dan Motivasi Kerja Pegawai Pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten/Kota di Provinsi Riau	185
<i>Sri Indrastuty, Amries Rusli Tanjung, H. Sufian Hamim</i>	
Kewirausahaan Sosial Dosen dalam Melaksanakan Pengabdian Masyarakat	201
<i>Fatkhurahman, Hadiyati, Bambang Suroto</i>	
Pengaruh Green Entrepreneurship Dan Stakeholder Pressure Terhadap Performance Bisnis Melalui Laporan Keberlanjutan	217
<i>Hariyati, Mariana</i>	
Pola Konsumsi Pangan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau	253
<i>Elinur, Djaimi Bakce</i>	
Perilaku Keuangan Investor Saham Kota Batam di Bursa Efek Indonesia	275
<i>Johny Budiman, Suwarno</i>	
Pengaruh Mal Perbelanjaan Terhadap Gaya Hidup Remaja di Kota .	291
<i>Kartika Syahrani, Yohannes Firzal</i>	
Model Niat Pembelian Melalui Ekuitas Merek, SMM dan CRM Pada Industri Kreatif	309
<i>Nanik Istianingsih, Syah Amin Albadry, Asra' I Maros</i>	
Tata Kelola Komunikasi Dalam Pengembangan Potensi Objek Wisata Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	339
<i>Nurjanah, Samsir</i>	
Peran Kearifan Lokal Masyarakat Hukum Adat dalam Penyelesaian Sengketa Hubungan Industrial	369
<i>Rosnidar Sembiring</i>	
Pengaruh Etika Bisnis Islam Terhadap Perilaku Pedagang Dengan Kepribadian Sebagai Moderasi	383
<i>Susriyanti, Sitti Rizki Mulyani, Fitri Yeni, Hapzi Ali</i>	
Membangun Kepercayaan Anggota Pada Koperasi Syariah Baitul Mal Wattamwil (BMT) di Kota Pekanbaru	411
<i>Arizal N</i>	

Kompetensi Komunikasi Antarbudaya: Beberapa Perspektif Riset .. 431
Nikmah Suryandari

Pengaruh Rasa Kagum Terhadap Kepuasan Wisata Saat
Berkunjung ke Wisata Religi di Kota Batam..... 455
Golan Hasan, Herman

Komunikasi Tradisional Masyarakat Suku Toraja Melalui Upacara
Pemakaman 479
Muslimin M

Tipologi dan Kronologi Batu Nisan Aceh di Asia Tenggara..... 505
Suprayitno

Kajian Pemanfaatan Jembatan Penyeberangan Orang di Kota
Pekanbaru 537
Yulia Rahmawati, Yohannes Firzal

Toleransi Beragama Telaah Menurut Islam, HAM dan Perundang-
Undangan di Indonesia..... 551
Supeno, Mhd. Ansori

Providensia Allah dalam Perang Dunia 569
*Jossapat Hendra Prijanto, Doly Indra Nababan, Ayu Indiana
Jaenuddin*

Dimensi Sosio-Religiusitas Islam dalam Novel Keluarga Permana
Karya Ramadhan K.H..... 583
Endut Ahadiat, Laspida Harti, Erni

BAB II KLASTER AGAMA DAN FILSAFAT

Berpikir Ala Filsafat: Berfikir Realistis dan Dinamis..... 605
Taufiqurrahman

Sintuvu Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Kaili dalam Perspektif
Filsafat Kebudayaan 621
Dwi Septiwiharti

Pendidikan Agama yang Inklusif: Membudayakan Dialog Agama
melalui Matakuliah Pendidikan Agama 651
Yoachim Agus Tridiatno

Analisis Islamic Performance Index pada Unit Bisnis Syariah di
Indonesia..... 675
Hamdi Agustin, Sri Indrastuti, Yul Efnita

BAB III KLASTER PENDIDIKAN

Peran Sekolah Dalam Program Pemenuhan Kebutuhan Gizi Anak Usia Dini di Samarinda.....	691
<i>Budi Rahardjo, Mutia Adeliastari Ananda</i>	
Kompetensi Konselor di Era Disrupsi.....	701
<i>Mungin Eddy Wibowo</i>	
Pengembangan Komik Sebagai Bahan Ajar Sejarah Dalam Meningkatkan Kreativitas Imajinatif Siswa.....	721
<i>Musnar Indra Daulay, Yohannes Telaumbanua, Nurmalina</i>	
Pendidikan Humanis Sebagai Pendekatan Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0.....	741
<i>Noh Ibrahim Boilliu, Fransiskus Irwan Widjaja, Fibry Jati Nugroho, Harls Evan R. Siahaan, Otieli O. Harefa</i>	
Model Evaluasi Kirkpatrick Pada Diklat Fungsional Calon Kepala Madrasah di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan Dan Keagamaan.....	759
<i>Ahmad Sofyan dan Rina Yusnarita</i>	

PENDIDIKAN HUMANIS SEBAGAI PENDEKATAN PEMBELAJARAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Noh Ibrahim Boiliu, Fransiskus Irwan Widjaja, Fibry Jati Nugroho,
Harls Evan R. Siahaan, Otieli O. Harefa

I. PENDAHULUAN

2018 adalah tahun di mana pendidikan Indonesia menghadapi revolusi industri 4,0. Pada Januari 16-17 2018 di Universitas Sumatera Utara (USU Medan), Departemen Penelitian dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi mengadakan pertemuan dalam upaya untuk menghadapi tantangan global yang disebut Revolusi Industri 4,0. Pertemuan tersebut dapat ditafsirkan sebagai respons dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4,0. Setelah pertemuan di Medan, pada tanggal 22 sampai 24 Januari, 2018, Indonesia berpartisipasi dalam *The Education World Forum 2018 Global Summit* untuk Menteri Pendidikan di London. Sejak itu, Kementerian Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi telah aktif menyuarakan tantangan pendidikan global dan revolusi industri 4,0.

Revolusi industri 4,0 dipandang sebagai era internet, Robotika, dan teknologi pencetakan 3D. Berdasarkan karakteristik ini, dampak dari 4,0 revolusi industri pendidikan adalah bahwa guru/dosen harus mengubah metode pembelajaran dan pola pikir siswa dalam rangka mempertajam dan mengembangkan kemampuan anak. Dengan munculnya revolusi industri 4,0, guru/dosen harus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas dan keterampilan inovatif, komunikasi dan kolaborasi. Dengan memiliki kemampuan ini, siswa diharapkan untuk berhasil.

Revolusi industri 4,0 membawa angin segar untuk semua orang karena semua kegiatan dan tugas dapat dengan mudah dilakukan. Namun di sisi lain, tantangan terbesar adalah tidak dalam penguasaan dan penggunaan teknologi tingkat tinggi di berbagai bidang termasuk

pendidikan. Tantangannya adalah "diri manusia-self" itu sendiri, oleh karena itu patut direnungkan apakah dengan situasi seperti ini kita mempromosikan nilai-nilai manusia atautkah nilai tersebut terkikis dan dikuburkan. Pertanyaan berikutnya adalah apa tujuan utama pendidikan? Berdasarkan Peraturan No. 20 dari 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab II Pasal 3, bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, peran pendidikan agama sangat penting. Pendidikan agama harus sejalan dengan pendidikan non-keagamaan. "Pendidikan adalah upaya moral untuk membentuk pembangunan manusia. Nilai moral dipertaruhkan pada tingkat sistem pendidikan, sekolah, dan guru"[1]. Dengan kata lain, pendidikan harus humanistik. Menurut Veugelers, "pendidikan dari perspektif humanistik berfokus pada pengembangan rasionalitas, otonomi, pemberdayaan, kreativitas, kasih sayang dan kepedulian terhadap kemanusiaan. Keprihatinan ini bagi kemanusiaan mengungkapkan hubungan dengan orang lain. Komponen sosial ini dapat berkisar dari empati untuk solidaritas, dan dari masyarakat itu sendiri ke dunia global. Menghormati keragaman dan demokrasi adalah cara hidup humanistik "[1].

Ulangan 6:5 adalah salah satu teks Perjanjian lama yang memiliki implikasi pendidikan moral. Untuk menangkap implikasi untuk pendidikan, Ulangan 6:5 akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan metode teks berorientasi terapan, yaitu: metode campuran atau metode kombinasi antara metode sinkronik dan diakronik"[2].

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah "penelitian teologi alkitabiah" yang "kualitatif dalam sifat." Fokus penelitian teologi alkitabiah adalah pada Alkitab sebagai satu dokumen tekstual. Karena apa yang sedang diselidiki adalah "subjek bisa berbentuk teks." Menurut Sartono Kartodirjo, "dokumen dalam arti terluas adalah koleksi data verbal dalam bentuk tulisan dan dokumen dalam arti sempit artefak, monumen, foto, kaset, dll." Oleh karena itu, studi ini menggunakan pendekatan analisis dokumen dalam arti luas dari data verbal dalam bentuk tertulis.

Menurut Gertz dan kawan-kawan, bahwa "metode terapan dapat dengan mudah ada dalam kerangka pendekatan metodologis dari penafsiran sinkronik dan diakronik... itu bahkan tidak perlu untuk dikontraskan antara metode sinkronik dan diakronik." Metode terapan adalah titik tengah atau metode kombinasi atau "metode campuran."

III. PEMBAHASAN

1.1. Analisis Teks Ulangan 6: 5

Deuteronomy 6:5 וְיָדַעְתָּ אִתּוֹ יְהוָה אֱלֹהֶיךָ בְּכָל-לִבְבְּךָ וּבְכָל-נַפְשְׁךָ וּבְכָל-מְאֵדֶךָ:

Kasihilah YHWH Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. "Ini adalah instruksi atau perintah"[3]. Perintah ini didasarkan pada permintaan di ayat 3, *wesamata* (karena itu dengarlah, o Israel) berkaitan dengan ayat 2 dan *shema* (dengarlah, o Israel) adalah sebuah permintaan yang berkaitan dengan ayat 5. Kedudukan ayat 5 [akan] menjadi tanggapan terhadap permintaan ayat 4 yang berkaitan dengan "YHWH adalah satu!"

Weahabta, kasihilah YHWH Tuhanmu adalah permintaan yang sebanding dengan bencilah ilah-ilah atau musuh YHWH. "Kasih diperlihatkan dalam bentuk kesetiaan dan pelayanan, yaitu kesetiaan

dalam menaati hukum (10:12-13; 11:1, 13; 19:9; 30:16, 20) "[4]. Mencintai dalam konteks Ulangan [ayat 5] adalah "perintah dalam terminologi positif"[5], sebaliknya di Dekalog itu adalah terminologi negatif, tidak boleh ada Tuhan lain selain YHWH. "Kesetiaan kepada Tuhan adalah terminologi kasih. Mengasihi Tuhan termasuk dalam kepatuhan. Israel harus mengasihi Tuhan, sama seperti Israel tidak harus mengasihi ilah-ilah "[5].

Kasih bukan sekadar suatu ungkapan perasaan tetapi komitmen untuk mengasihi YHWH saja (bnd. Israel tidak akan memiliki Tuhan lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun). "Perintah untuk mengasihi adalah pusat karena semua bagian dari Kitab Ulangan difokuskan pada pembaharuan perjanjian dengan Tuhan dan tentu saja permintaan untuk patuh. Ketaatan hanya dapat dilakukan jika Israel menanggapi dengan kasih kepada Tuhan"[3]. Von Rad juga menekankan bahwa "kasih kepada Tuhan adalah pusat dan harus diingat dalam pikiran di mana perjanjian hubungan dibangun oleh YHWH. Kasih adalah prinsip mendasar seperti ditekankan dengan menempatkan kasih kepada Tuhan sebagai rasa memuliakan Tuhan "[6]. Sikap terhadap YHWH ditandai dengan penolakan terhadap para ilah. Tindakan mengasihi YHWH lebih dari yang lain adalah bentuk komitmen Israel terhadap Perjanjian yang telah ditetapkan. Kasih ini secara hukum didasarkan pada perjanjian. YHWH menunjukkan kasihNya kepada Israel dengan memilih dan membuat perjanjian dengan Israel. Dalam konteks ini, "Israel harus taat dan tunduk kepada YHWH" [7] sehingga mereka harus menunjukkan kasih mereka hanya untuk YHWH. "Kasih YHWH untuk Israel ditunjukkan melalui pemilihan sebagai posisi khusus"[8]. YHWH menunjukkan kasihNya melalui pemilihan. Seruan bagi Israel untuk mengasihi Dia adalah suatu cara untuk mempertahankan hubungan perjanjian, dengan mengasihi YHWH, Israel menjauh dari sikap ketidaktaatan. "Perjanjian ini adalah perjanjian kasih"[8].

Deklarasi satu YHWH sebagai Tuhan harus diikuti dengan penyembahan penuh. "Karena Tuhan mengasihi Israel (4:3), Tuhan berharap bahwa Israel bisa mengasihiNya. Permintaan untuk mengasihi Dia adalah sangat eksklusif dalam teks yang dipengaruhi Ulangan dalam Perjanjian lama. Kasih digunakan sebagai istilah untuk kesetiaan"[9]. Perintah untuk mengasihi YHWH tidak meniadakan rasa takut akan Allah [ayat 2]. Menurut Ridderbos, "kasih dan ketakutan adalah dua aspek dari sebuah hubungan"[10] karena "keduanya menghasilkan efek praktis yang sama dari kepatuhan"[11]. Kesetiaan dan ketaatan adalah dua hal yang tidak kontradiktif. "Kasih sering dikaitkan dengan kepatuhan pada perintah. Ini sering juga muncul dalam konteks rasa takut dan menjaga "[9]. Istilah ini tentu saja sejajar dengan konsepnya. Melalui kasih, Tuhan menggandeng tangan Israel agar Israel berjalan dalam rasa takut akan Allah, berjalan di jalan-Nya, berpegang kepada-Nya, melayani Dia, mematuhi suara-Nya, dan melaksanakan perintah-Nya. Ini adalah kasih yang harus ditunjukkan dalam tindakan"[8].

Kesetiaan dan ketaatan sebagai bukti kasih kepada Tuhan adalah pernyataan penting. "Ini adalah karakter yang Tuhan nyatakan di mana karakter ini membentuk identitas Israel" [12]. Israel bukan hanya umat Torah tetapi juga harus setia kepada Tuhan. Kasih sebagai karakter yang membentuk identitas Israel adalah manifestasi dari Tuhan yang mengatakan dan meminta Israel untuk mengasihi-Nya. "Dalam memikirkan klaim monoteistik, seseorang dapat melihat dua implikasi, yakni implikasi teologis dan antropologis". Artinya, kasih adalah implikasi teologis dan antropologis dari konsep monoteistik. Dengan kata lain klaim monoteistik tanpa kasih bukanlah karakteristik YHWH monoteistik. Oleh karena itu, tidak etis bahwa Israel dalam sejarah telah dipilih oleh YHWH sebagai umatNya tetapi tunduk kepada peraturan hukum non-Yahwis. Hidup dalam peraturan hukum Yahweh berarti tetap berada di bawah naungan YHWH. Ini merupakan konsekuensi etis dari pemilu. Dalam

peraturan ini Israel dituntut untuk menerima dan menyembah YHWH saja; YHWH menjadi pusat kebudayaan, bahkan YHWH menjadi regulator dalam hubungan antara masyarakat di dalam komunitas sebagai jaminan hak-haknya. Menjaga kuasa YHWH adalah tanggung jawab etis Israel di hadapan YHWH dan bangsa lain. Israel, dengan segenap hati, pikiran, dan jiwanya mengasihi YHWH.

Kasih sebagaimana diperintahkan oleh Tuhan tidak bertentangan dengan Torah. Oleh karena itu perintah untuk mengajarkan Taurat harus diteruskan. Kasih dikaitkan dengan ketaatan kepada perintah. Kasih muncul dalam konteks rasa takut, pelayanan, keterikatan/ketaatan, berjalan, dan menjaga. Menempatkan kasih sebagai dasar pendidikan humanistik adalah pilihan yang tepat. Tuhan sebagai subjek utama dalam perintah kasih tidak memberikan petunjuk yang melemahkan manusia. Pedagogi humanistik harus menaruh rasa takut kepada Allah terlebih dahulu, melaksanakan tugas mengajar sebagai bagian dari melayani Tuhan, dan melampirkan diri kepada Allah adalah penting dalam mempertahankan hubungan dengan Allah.

Rasa takut akan Tuhan adalah salah satu terminologi utama untuk iman yang benar dalam Perjanjian lama. Takut akan Tuhan berarti percaya kepada-Nya sebagaimana Dia telah mengungkapkan diri-Nya; adalah untuk percaya kepada Tuhan seperti Dirinya (tidak dirupakan dalam bentuk apapun), bukan sebagai manusia yang mungkin menganggap Dia berdasarkan imajinasi sendiri. Untuk tunduk pada wewenang Allah adalah mematuhi perintah-Nya, dan perintah-Nya dinyatakan dalam hukum-Nya. Inilah sebabnya mengapa takut akan Allah dan hukum Allah tidak dapat dipisahkan dalam Perjanjian lama. Takut akan Allah adalah salah satu tema utama dalam pengajaran Musa dalam Kitab Ulangan (Ul. 6:13, 24; 8:6; 10:20; 13:4). Menurut Musa, rasa takut akan Allah adalah titik awal bagi kepatuhan sepenuh hati terhadap hukum Allah (Ul. 10:12 - 13). Dalam literatur hikmat Perjanjian Lama (Ayub,

Amsal, pengkhotbah, dan Mazmur pilihan), takut akan Tuhan juga merupakan permulaan hikmat. Hubungan ini jelas. Kebijakan didasarkan pada pengetahuan tentang hukum Allah dan itu adalah keterampilan menerapkan kebenaran hukum Allah untuk setiap aspek kehidupan. Kebijakan bukanlah hikmat manusia dan fleksibilitas tetapi keterampilan menggunakan hukum Allah untuk mengarahkan semua keputusan menjawab semua pertanyaan moral dan setia melayani Allah dan manusia.

Dalam konteks pendidikan, keterampilan menggunakan hukum Allah untuk mengarahkan semua keputusan menjawab semua pertanyaan moral dan setia melayani Allah dan manusia adalah pelatihan yang dirancang untuk membuat orang sukses dalam hidup. Kebijakan adalah keterampilan dalam seni kehidupan. Keterampilan menggunakan hikmat ilahi adalah kemampuan untuk memahami dan menerapkan hukum Allah kepada kehidupan. Pendidikan sejati dalam arti alkitabiah, jauh lebih banyak daripada akuisisi pengetahuan atau keterampilan teknis. Pendidikan sejati adalah melatih siswa bagaimana hidup dalam rasa takut akan Allah dan menggunakan hukum-Nya sebagai landasan bagi panggilan mereka dalam keluarga, gereja, dan negara. Ini adalah pelatihan tentang bagaimana menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam kerangka etika hukum Allah yang telah diwahyukan. Tanpa pengetahuan tentang hukum Allah, siswa tidak bijak dan jika mereka tidak bijaksana mereka tidak dididik dalam pengertian alkitabiah. Dengan demikian konsep kebijakan Ibrani menunjukkan bahwa pelatihan formal dan ketat dalam etika Kristen adalah suatu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Kristen yang otentik.

Memahami posisi אהב את יהוה אלהיך (Ahab = kasih) [13] dalam Taurat maka *Ahab Ta et Yahweh eloheka* adalah jiwa atau Roh Taurat. Taurat harus dilaksanakan dalam konteks kasih sebagai ciri *Yahweh ekhad*. Melaksanakan Taurat tanpa kasih sama seperti menyangkal Taurat

itu sendiri. Taurat harus dalam rangka kasih bagi Allah. Mengajar (*lamad*) Taurat sebagai *mispotim* dan *huqqim* harus dilaksanakan dalam semangat mengasihi Tuhan. *Lamad* harus dalam proses kasih dan tujuan akhirnya adalah untuk taat dan setia kepada Tuhan sebagai perwujudan kasih Tuhan.

Di bagian sebelumnya, hukum telah disebutkan sebagai dasar tindakan, sementara kasih sebagai realisasi hukum atau inti atau bagian terdalam dari mengasihi Allah adalah hukum yang menggerakkan orang (Israel) untuk bertindak (berdasarkan hukum). Kasih sebagai bagian luar atau bagian yang terlihat dari hukum. Mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan kemampuan adalah realisasi hukum. Hukum dapat membentuk karakteristik masyarakat dan identitas moral Israel. Identitas moral Israel adalah identitas "torah sebagai hukum" [14]. Moralitas Israel terbentuk dalam Taurat", [15] maka itu merupakan kewajiban untuk mengajarkannya berulang-ulang kepada anak sebagai generasi Israel berikutnya. Taurat sebagai hukum harus dirujuk sebagai elemen material yang membentuk identitas masyarakat Israel dan moralitas Israel. "Taurat sebagai suatu sistem yang melaluinya seseorang dapat menjalani kehidupan di hadapan Allah, bukan seperangkat peraturan yang membantu setiap orang dalam hal moralitas" [14]. Dengan kata lain Taurat bukan soal aturan yang mengatur salah dan benar melainkan bagaimana menjalani kehidupan di hadapan YHWH.

Perintah untuk mengasihi hanya satu Allah adalah bagian mendasar dari perjanjian. Oleh karena itu kasih adalah dasar etika/etos hidup, kegiatan sehari-hari, dan ibadah. Ini sejalan dengan Preuss ketika membahas "kehidupan orang yang dipilih" [16]. Kasih bagi Allah harus melekat dalam kehidupan Israel sebagai umat pilihan. Israel juga "berjalan dengan YHWH" dengan cara yang etis (Mik. 6:8). Kasih YHWH bagi umatNya selalu jatuh cinta dalam tanggapannya (Ul. 7:8; 10:12; dst.). Semua ini berarti bahwa, tidak hanya keragaman etika dalam Perjanjian

Lama yang berkaitan dengan hal tertentu dan kemudian diatur oleh itu, tetapi dalam Perjanjian Lama, tidak ada etika yang sepenuhnya otonom, dan ini bahkan berlaku untuk literatur kebijaksanaan. Sebaliknya, apakah pusat etika dalam Perjanjian Lama adalah penekanan yang diberikan kepada pelayanan kepada Allah. Pemilihan Israel untuk melayani adalah "sebuah alarm atau sinyal... melayani di dalam Kerajaan Allah." Perintah untuk mengasihi satu Allah harus dilaksanakan sebagai bagian dari menghormati kekudusan Allah. Memasangkan atau menggabungkan ilah-ilah dan YHWH adalah tindakan "melecehkan kekudusan Allah". Jadi kekudusan adalah "moralitas yang diprakarsai oleh Allah. Dasar moralitas ini didasarkan pada tindakan pengudusan YHWH karena YHWH membuat kudus atau yang menguduskan (Im. 21:18). Tindakan ini kemudian menjadi dasar untuk melihat etika dalam ranah manusia dan pekerjaan manusia dan secara hukum dibangun di atas Dekalog" [16]. Hal kekudusan tidak dapat dipisahkan sebagai bentuk nyata atau bentuk mengasihi Allah. Kemudian kasih juga merupakan moralitas yang diprakarsai oleh Allah. Oleh karena itu, *lamad* harus mengambil tempat dalam moralitas yang diprakarsai oleh Tuhan, kasih dan kekudusan.

Kasih dan Taurat, kasih dan dekalog, kasih dan kekudusan. Seperti dikatakan sebelumnya bahwa kasih adalah pusat Ulangan dalam kerangka kasih dan kekudusan sebagai moralitas yang dikandung oleh Allah, ini juga ditemukan di dekalog.

Hal yang disampaikan oleh von Rad adalah benar di satu sisi yaitu melihat dan membaca dekalog dalam kerangka budaya. Di sisi lain, dekalog juga harus dilihat dari kerangka etika. Dekalog dalam strukturnya adalah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan orang lain, di mana hubungan manusia dengan orang lain mengandaikan hubungan Tuhan dengan manusia, kalau tidak hubungan manusia dengan orang lain harus menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan. "Perintah etika ditemukan dalam Ulangan 5:6-21,

sementara kesepuluh Perintah Allah ditemukan terpisah-pisah di sepanjang Kitab Ulangan kodex (Ul. 12-26)"[3]. Dalam hal etika dan perintah ibadah, mereka masih harus dilihat dalam kerangka "etika", baik etika budaya dan etika sosial. Membandingkannya dengan Imamat 19:1-18 adalah menanamkan kodeks kekudusan dan pendahuluan melalui motivasi untuk meniru kekudusan Allah: Jadilah Kudus, karena aku Tuhanmu adalah kudus"[17]. Dalam hubungan ini, Apakah kekudusan berarti bahwa itu terbatas pada imam? Jika memperhatikan sifat dan visi dekalog, ini tidak terbatas pada kelompok imam. "Merujuk kepada ayat 2, maka ini tidak lebih daripada ciri khas kehidupan kudus"[17]. Dalam perspektif Janzen,[17] fungsi keluarga Israel dapat dilihat dalam terang dekalog. Dekalog adalah jenis hukum dan moralitas. Juga bahwa keluarga dapat mengambil tanggung jawab dalam ketaatan sebagai tiga hukum pertama dapat diterapkan secara umum di mana mereka memiliki hubungan eksklusif dengan satu Allah yang telah mengungkapkan dirinya di bawah nama YHWH.

Landasan etika sosial[18] adalah etika budaya, yang isinya terkandung dalam keputusan tersebut. Sepuluh perintah termasuk perumusan hukum 'apodiktik', yakni hukum yang diperintahkan secara langsung"[3]. Formulasi ini dimaksudkan sebagai "Katekismus (Baca Gallager, 1998), "kultus... bahkan berkembang melalui sebuah proses pengaruh-pengaruh antara Katekisma dan kultus. Kepala keluarga yang hadir pada hari raya menerima materi Katekismus untuk diteruskan kepada keluarganya di daerah"[3]. Tugas melanjutkan pesan hukum perjanjian di dekalog telah menjadi "kewajiban umat pilihan"[16]. Perjanjian ini mengikat dan mutlak sementara dekalog adalah realitas dan realisasi dari perjanjian yang mencakup sifat mengikat.

Dekalog adalah secara metafisik epistemologis, yaitu tentang apa dan bagaimana kewajiban umat terpilih. Hal ini juga sejalan dengan Janzen sebagaimana dinyatakan di atas bahwa ada tanggung jawab yang

harus dilakukan oleh Israel sebagai komunitas yang dilepaskan dan menerima janji. "Sebagai keluaran dan perjanjian, perjanjian dan hukum, iman dan tindakan, tindakan sejarah, maka hukum dibangun di atasnya... hukum yang diberikan adalah dasar hubungan Tuhan dengan Israel yang dilembagakan melalui pemilihan Ilahi"[16]. Ini sekali lagi kembali kepada Ulangan 5, dengarkan dan lakukanlah. Etika dan moralitas dekalog tidak dibentuk oleh Israel tetapi YHWH. Ini tidak menyangkal unsur etis-moral dalam perjanjian dan hukum, iman dan tindakan. Tindakan Israel adalah tindakan etika-moral yang merujuk kepada dekalog sebagai sumber hukum.

Craigie mencatat tentang membawa bahan katekese untuk setiap keluarga di daerah harus dilihat sebagai panduan dan titik masuk untuk memahami apa yang dikatakan Preuss, "etos harus berhubungan dengan masyarakat. Hubungan etos Israel dengan YHWH pada saat yang sama juga merupakan hubungan dengan masyarakat"[16]. Sehingga dalam masyarakat itu berlaku hukum moral yang sama. Model hubungan ini adalah "hubungan timbal balik"[16]. YHWH dengan Israel, Israel dengan YHWH dan Israel dengan komunitasnya. Ini akan membuat kesalahan representasi atau keadilan.

Terminologi etika adalah dasar untuk memahami pedagogi dan dekalog. Sebagai sebuah komunitas yang terbentuk oleh Yahweh, pembentukan karakter Israel (orang tua-anak atau keluarga dan bangsa). Moralitas Israel tidak akan dicari di luar dekalog sebagai ringkasan Torah. Kehidupan Israel harus berpusat dan identik dengan Taurat (dekalog). Dekalog adalah untuk Israel dan Israel demi dekalog atau Torah.

Tindakan partisipatif Allah dicirikan oleh kehadiran figur manusia (Musa), tanda, dan "perkataan verbal"[20]. Kehadiran figur manusia (Musa) memang bukan Tuhan. Tetapi harus dicatat bahwa, kehadiran figur manusia (Musa) adalah keputusan Tuhan untuk memberikan firmanNya (bandingkan, Aku menaruh perkataanKu di dalam mulutmu.

Kel. 4:15-16; Yer. 1:9) dan untuk mempersembhkannya tanda dan mengatakan perkataan verbal. Perkataan "diletakkan" di dalam mulut perantara bukanlah perkataan dari perantara melainkan Firman Allah. Dalam perspektif ini, Allah menyajikan model pedagogi partisipatif sebagai jaminan kehadiran-Nya dan bantuan-Nya kepada Israel. Dengan kata lain, Allah mengajarkan Israel dengan kata-kata lisan, hukum, tanda-tanda (sebagai media) melalui mediasi mediator.

Narasi kasih verbal seperti Ulangan 6:5, Kasihilah YHWH Allahmu... Permintaan ini sebagai bentuk Tuhan melibatkan diriNya di tengah Israel sebagai komunitas iman Yahwis. memperkenalkan Allah berada di tengah Israel. Keterlibatan Allah tidak hanya terlihat ketika Allah meminta Israel untuk mencintai diri-Nya. Keterlibatan Allah telah dilihat sejak Ia mendengarkan rintihan Israel, memilih Musa, membebaskan Israel dari Mesir, memberikan mana, puyuh, tiang awan dan tiang api, menjadi pemimpin perang, bahkan memberi (Tentang tanah, Norman C. Abel, membahas tema ini dengan baik dalam bukunya Tanah adalah milikKu)"[21]. Hal ini harus dilihat sebagai tanda (lambang kasih Allah) dan bukti nyata dari tindakan kasih Allah yang terlibat secara aktif sehingga mengetahui seluk-beluk kehidupan Israel.

Partisipatif pedagogi memungkinkan simpati dan peduli dari YHWH sebagai subjek. Model pedagogi ini juga membuat lebih mudah bagi penerima untuk menerima pesan lebih baik. Tuhan Israel secara aktif terlibat dalam peristiwa keluaran (sejarah keselamatan). Ia tidak mundur, Ia bahkan membiarkan diriNya dikenal sebagai *Deus revelatus*. Ia memberikan hukum Taurat sebagai tanda untuk memperkenalkan kehendak-Nya. Pasal 5:4 dalam tatap muka dengan muka (bukan dalam arti harfiah), menegaskan bahwa Allah tidak mundur dan jauh dari Israel. Perspektif yang akan dibangun dari partisipasi pedagogi adalah bahwa YHWH (Allah) tidak hanya menyampaikan perkataan verbal melalui Musa (nabi, imam, dan raja dalam konteks kerajaan) tetapi juga non-verbal.

Akulah Tuhan, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari Mesir, tanah perbudakan (Ul. 5:6). Teks ini menegaskan tindakan partisipatif Allah. Teologis berarti Allah yang menyertai. Penyertaan Tuhan harus dilihat sebagai tindakan partisipatif non-verbal Allah yang secara penuh kasih memengaruhi Israel. Ini juga berkaitan dengan permintaan YHWH, kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu... Allah secara aktif meminta Israel untuk secara aktif terlibat dalam kasih. Jadi pedagogi partisipatif bukan hanya satu arah tetapi juga dua arah atau dengan kata lain pedagogi dialogis.

Pedagogi partisipatif atau pedagogi dialogis akan "terasa hangat" dan humanistik. Allah meminta dan Israel harus menanggapi permintaan. Ini adalah esensi dari pedagogi partisipatif dan sebagai bagian dari pedagogi humanis. Tuhan tidak menarik diri dari tengah Israel. Tuhan melibatkan diriNya. Ulangan 5:6, Akulah Tuhan Allahmu yang "membawa hotsetika dari yatsa, membawa pergi atau membawa keluar". Ada tindakan aktif dari Allah.

Menempatkan kasih sebagai prinsip dasar dalam mengajar, dalam kebaktian Sabat seperti dalam deklarasi dekalog harus dipandang sebagai prinsip moral yang menandai Israel sebagai komunitas Yahwis. Roh YHWH bukan hanya dalam Taurat tetapi juga dalam semangat mengasihi Allah sebagai jiwa daripada Taurat. Kasih sebagai moralitas yang diprakarsai oleh Allah harus menjadi tujuan dari setiap tindakan pengajaran (*lamad*) Torah. Kasih dimanifestasikan dalam tindakan adalah nilai moral Yahwis yang menandai komunitas ini.

3.2 Diskusi Analisis Teks Ulangan 6: 5 dengan Pendidikan in Era of

4. 0

Pendidikan dan moral adalah unsur yang tak terpisahkan. Moral adalah asas atau standar perilaku yang menentukan perbedaan antara yang baik dan yang jahat, dan benar dan salah, dalam lingkup tindakan

manusia. Etika berusaha untuk menentukan dimensi kehidupan "harus", itulah yang harus kita lakukan ketika dihadapkan dengan keputusan moral dan dilema. Oleh karena itu, studi etika adalah belajar bagaimana membuat penilaian moral yang tepat dan hidup tepat di hadapan Allah dan manusia. Lingkungan di mana etika beroperasi adalah semua kehidupan. Sifat etika memerlukan pemikiran moral yang sistematis, yaitu etika memerlukan pemikiran kritis yang tidak hanya mendefinisikan apa yang harus kita lakukan dalam setiap situasi tetapi menempatkan keputusan moral kita dalam konteks filsafat etis yang koheren yang secara sadar bertindak pada dasar standar yang diakui.

Gagasan utama pendidikan bukanlah akumulasi pengetahuan dan fakta atau hanya keterampilan teknis. Meskipun pendidikan mencakup hal ini, namun pendidikan bertujuan untuk melatih siswa dalam semua aspek keberadaan mereka sehingga mereka akan siap untuk menjalani hidup dengan sukses. Dengan kata lain, pendidikan melibatkan pelatihan dalam pengetahuan (*hard skill*) dan etika (*soft skill*). Semua kehidupan melibatkan penilaian moral dan kita tidak dapat menyingkirkan pertanyaan etis dalam segala hal yang kita lakukan. Kita tidak bisa memiliki pendekatan Kristen.

Hanya pengetahuan dan teknologi yang dapat menentukan apa yang dapat kita lakukan, tetapi dalam diri mereka sendiri mereka tidak dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan; untuk ini kita harus memiliki etika Kristen yaitu sistem etika alkitabiah yang dapat menentukan otoritas Firman Tuhan yang harus kita lakukan dengan pengetahuan ilmiah dan keterampilan teknis. "Tanpa landasan yang kuat dalam etika Alkitab tidak ada pendidikan Kristen sejati. Jika kita tidak mengajari siswa kita pendekatan alkitabiah terhadap etika, dan memberi mereka pengetahuan dan keterampilan untuk membuat keputusan moral yang bijak dalam setiap bidang kehidupan, kita telah gagal untuk memberi mereka pendidikan yang komprehensif (Kristen)" [22].

IV. KESIMPULAN

Revolusi industri 4,0 mengharuskan orang untuk bekerja dengan cepat, kreatif dan kritis. Selain itu, antusiasme global yang melekat pada revolusi industri 4,0 memperpendek proses dan menghubungkan orang dan juga negara melalui teknologi tingkat tinggi. Revolusi industri 4,0 tidak hanya tantangan tetapi juga kompetisi. Akibatnya, desain pendidikan harus dalam konteks menjawab tantangan. Oleh karena itu, sistem pendidikan Indonesia seharusnya tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk menguasai teknologi, untuk berpikir kritis, untuk menjadi inovatif, dan sebagainya.

Sistem pendidikan Indonesia juga harus mengambil perspektif humanis. Karena:

1. Pendidikan dari perspektif humanis adalah pendidikan moral. Pendidikan moral harus menjadi tujuan utama. Apa tujuan dari menguasai teknologi tingkat tinggi, bersikap kritis, kreatif, inovatif namun tidak bermoral?
2. Pendidikan dari perspektif humanis adalah partisipatif-dialogikal. Guru tidak boleh membuat "sekat", bukan menambah jarak antara guru dan murid.
3. Pendidikan perspektif humanis adalah pendidikan berdasarkan kasih Allah. Pendidikan yang didasarkan pada kasih Allah, tidak mengeksploitasi orang lain. Pendidikan dari perspektif humanis berfokus pada pengembangan rasionalitas, otonomi, pemberdayaan, kreativitas, kasih sayang dan kepedulian terhadap kemanusiaan. Keprihatinan bagi kemanusiaan mengungkapkan hubungan dengan orang lain. Komponen sosial ini berkisar pada empati untuk solidaritas dan dari masyarakat itu sendiri ke dunia global. Menghargai perbedaan dan demokrasi adalah cara hidup humanis sebagai manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- W. Veugelers, "Linking Autonomy and Humanity," in *Education and Humanism*, Rotterdam: Sense Publishers, 2011, pp. 1-7.
- J. C. Gertz, *Purwa Pustaka*. Jakarta: Pustaka Karya, 2017.
- P. C. Craig, *Deuteronomy: Commentaries*. Michigan: Grand Rapids, 2017.
- R. Nelson, *Deuteronomy: A Commentary*. Louisville: Westminster, 2002.
- G. R. Peterson, *Theological Bible Commentary*. Louisville: Westminster, 2018.
- G. v. Rad, *Studies in Deuteronomy*. London: SCM Press, 1961.
- P. T. Vogt, *Deuteronomic Theology and the Significance of Torah: A Reappraisal*. Winona Lake: Eisenbrauns, 1993.
- J. R. Lundbom, *Deuteronomy: a Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2018.
- G. H. Hall, *Deuteronomy*. USA: College Press Publishing, 2000.
- J. Riddersbos, *Bible Student's Commentary*. London: Zondervan, 1984.
- J. H. Tigay, *JPS Torah Commentary: Deuteronomy*. Betlehem: Jewish Publication Society, 1994.
- J. H. Matthew, *Bible Background Commentary: Genesis-Deuteronomy*. USA: InterVarsity Press, 2018.
- B. A. Fitzpatrick-McKinley, *The Transformation of Torah from Scribal Advice to Law*. London: T&T, 1999.
- B. C. Birch, *Let Justice Roll Down. The Old Testament, Ethics, and Christian Life*, 1st ed. Louisville: Westminster, 2009.
- [15] J. M. Lee, *The Shape of Religious Instruction*. Dayton: Pflaum Publishers, 1971.
- H. D. Preuss, *Old Testament Theology*. Kentucky: Westminster, 2007.
- W. Janzen, *Old Testament Ethics. A paradigmatic Approach*. Louisville:

Westminter, 2009.

E. C. Gardner, *Biblical Faith and Social Ethics*. New York: Harper & Row Publisher, 1960.

M. Gallagher, *The Art of Cathecesis. What You Need to be, Know and Do*. New York: Paulist Press, 1998.

W. Brueggemann, *Theology of the Old Testamen: Testimony, Dispute, Advocacy*. Mineapolis: Fortress Press, 2009.

N. C. Habel, *The Land is Mine: Six Biblical Land Ideologis*. Mineapolis: Fortress Press, 1995.

W. O. Einwechter, "Christian Education and Biblical Law," <https://chalcedon.edu/magazine/christian-education-and-biblical-law>, p. 12, Jul-2007.

BIOGRAFI PENULIS



Noh Ibrahim Boiliu as the **First Author** obtained Bachelor Degree in Theology 2004, obtained Master Degree in Religious Philosohpy in 2007, and obtained Master Degree in Christian Religious Education in 2019. He has been a Lecturer with the Department of Christian Religious Education, Universitas Kristen Indonesia, since 2014. His current research interests include Old Testament Theology and Philosophy of Christian Education.



Fransiskus Irwan Widjaja as the **Second Author** obtained Bachelor Degree in Wildlife Ecology Management and Research from Oklahoma State University 2010, obtained Master Degree in Intraculture Education in 2011 from Bethany International University in Singapore (2012), and obtained Doctoral Theology in 2015. He has been a Lecturer with the Doctoral Theology Program, Real Theological Seminary, Batam, since 2010 and he as the Chairman of Real Theological Seminary. His current research interests intercultural studies and Christian mission



Fiby Jati Nugroho as the Thirth Author obtained Bachelor Degree in Theology in 2007, obtained Master Degree in Religious Sosiology from Universitas Kristen Satya Wacana in 2012, and obtained Doctoral Religious Sosiology from Universitas Kristen Satya Wacana in 2017. He has been a Lecturer with the Department of Theology, Sangkakala Theological Seminary, since 2012. His current research interests include Theology and Religious Sosiology.



Harls Evan R. Siahaan as the Fourth Author obtained Bachelor Degree in Theology in 2003, obtained Master Degree in Theology in 2012. He has been a Lecturer with the Department of Theology, Pelita Bangsa Theological Seminary, since 2018. His current research interests include New Testament Theology and Pentacostalism.



Otniel O. Harefa as the Five Author obtained Bachelor Degree in Theology in 1997, obtained Master Degree in Christian Education in 2005 and obtained Doctoral in Theology in 2013. He has been a Lecturer with the Doctoral Theology Program, Real Theological Seminary, Batam